

The background of the book cover is an aerial photograph of a modern city. A prominent, tall, dark skyscraper with a pointed top is the central focus on the right side. The city below is a dense grid of smaller buildings and roads, with some green spaces visible. The overall color palette is dominated by blues and greys, with a slight hazy or atmospheric effect.

Dr. Moh. Sulhan, M.Ag

ISLAM REALITAS

**Agama, Perubahan Sosial
dan Kompleksitas**

CRISIS press

ISLAM REALITAS Pergulatan Agama, Pendidikan Menghadapi Perubahan Sosial Dan Kompleksitas

Penulis: Dr. Moh. Sulhan, M.Ag
Copyright 2013© Moh. Sulhan

Cetakan Pertama: April 2013

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memphotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis.

ISBN: 978-979-16981-0-8

Perupa Cover
Ana Idealisa

Editor
Asep Kurniawan, M.Ag

Penerbit
Center For Religious, Intercultural and Social Studies Press
CRISIS press
Kuningan 0232 874347

Pencetak
Kircon Offset Bandung

DAFTAR ISI

Transliterasi	i
Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Tentang Penulis	ix
Daftar Isi	xiii

BAB I RADIKALISME DAN PROBLEMATIKANYA

A. Islam Radikal dan posisinya dalam Peta Pemikiran Islam	1
B. Kekerasan, Toleransi dan Inklusivisme	19
C. Hidup Bersama di Tengah Perbedaan	23
D. Tantangan Demokrasi Lokal: Kasus Diskriminasi Ahmadiyah	27
E. Kekerasan Agama dan Dialog Inklusivisme	39
F. Diskriminasi Minoritas Agama dan Problem Pluralisme	43
G. Keragaman Ciptaan: Basis Persaudaraan Kemanusiaan	67

BAB II PEMBAHARUAN DAN SUPREMASI ISLAM

A. Konstruksi Teologi Modernisme	73
B. Pembaharuan dan Peningkatan Peran Islam	87
C. Belajar dari Ekspedisi dan Pembaharuan Napoleon di Mesir	91
D. Proyeksi Sejarah Pembaharuan Islam di India	94
E. Konsep dan Interelasi: Manusia, Tuhan dan Alam	102
F. Filsafat Abad Pertengahan	117

BAB III PENDIDIKAN ISLAM DAN PERUBAHAN MASYARAKAT

A. <i>At Targhib wa Tarhib</i> : Metode Pendidikan Islam bagi <i>Ethical Review</i> Perilaku Korupsi	125
B. Kematangan Beragama sebagai Tujuan Pendidikan	142
C. Wajah Pendidikan Kita: Kaya Masalah Miskin Kepedulian	161
D. Masa Depan Pendidikan Islam	164
E. Tujuan Akhir Pendidikan Islam	169
F. Perubahan, Pendidikan dan Kreativitas	175
G. Tasawuf dan Implikasinya bagi Pendidikan	180
H. Dimensi Pendidikan dari Ibadah Puasa	183
I. Pendidikan Islam dalam Perubahan Global	186
J. Melihat Sisi Praktis Pendidikan Islam	197

- K. Pendidikan Islam dan Ethical Review Korupsi 202
- L. *Quantum Learning*: Strategi Belajar Cepat 208

BAB IV ISLAM DAN KOMPLEKSITAS

- A. Dewan, Cendekiawan dan Kontrol Publik 213
- B. Agama, Anggaran Publik dan Gerakan Anti Korupsi 218
- C. Refleksi Atas Bencana di Tanah Air 235
- D. Teologi Bencana dalam Al Quran 239
- E. Dilema Agamawan, Problem Kemiskinan dan *Trafficking* 243
- F. Dilema Psikologis Menentukan Pilihan Agama 265

BAB V SPIRITUALITAS ISLAM DAN PEMBANGUNAN

- A. Pesantren Masa Depan dan Strategi Pembinaan Umat 283
- B. Konstruksi Sosial-Budaya Masyarakat Pesisir Pantai 308
- C. Agama pada Masyarakat Pasca Industri 318
- D. Prinsip-Prinsip Pembumian Al Quran 324
- E. Adil: Prinsip Utama Pemimpin 334
- F. Siklus Hidup dan Arti Keselamatan 339
- G. Peran Pemuda dalam Perubahan Sosial 347
- H. Bersekutu dengan Setan : Tayangan TV Memanggil Ruh 351
- I. Santri: Harapan dan Tantangan Masa Depan 356

Daftar Pustaka 365

Sumber Tulisan 373

ISLAM REALITAS

**Pergulatan Agama,
Pendidikan
Menghadapi**

**PERUBAHAN SOSIAL
Dan KOMPLEKSITAS**

BAB I

RADIKALISME DAN PROBLEMATIKANYA

ISLAM RADIKAL

POSISINYA DALAM PETA PEMIKIRAN ISLAM

Beberapa decade terakhir ini, Islam telah menjadi agama yang paling menarik untuk diperbincangkan, khususnya ketika Islam mulai bersentuhan dengan perubahan budaya dan berbagai fenomena global. Masuknya instrumen sejarah, teologi, filsafat, sosiologi, serta psikologi agama, sebagai sumber inspirasi baru menterjemahkan Islam, sedikit banyak telah membawa implikasi yang beragam, bagaimana membaca dan menafsirkan Islam sesuai konteks dan latar paradigma yang dianut oleh masing-masing penggagasnya. Islam Fundamental, Islam Liberal, Islam Radikal, adalah fenomena Islam, bagaimana agama ini berkehendak merespon perkembangan masyarakat, perkembangan sains dan perkembangan budaya tersebut. Bentuk respon yang muncul seringkali bertentangan satu sama lain, hal ini terjadi akibat perbedaan dalam mengkonsepsi, basis argumentasi, paradigma, orientasi dan semangat yang berkembang. Namun demikian, masing-masing tetap pada komitmen dan satu garis perjuangan, bagaimana Islam dapat diterima dalam konteks perubahan budaya seperti ini.

Reaktualisasi wacana keagamaan adalah salah satu 'thought movement' dari beragam fenomena umat beragama didalam beradaptasi dan merespon perubahan zaman. Hal ini terjadi akibat watak agama sendiri sebagai fenomena sosial yang hidup, sebagaimana politik, ekonomi, psikologi, antropologi dan semisalnya, selalu berkeinginan menyesuaikan eksistensinya disesuaikan waktu dan kondisi yang melingkupinya. Agama dengan demikian merupakan fenomena universal, merupakan bahan terpenting didalam studi hidup manusia.

Islam sebagai salah satu tradisi besar agama dunia [selain Nasrani, Yahudi dsb.], merupakan "organisme hidup",¹ yang berkembang sesuai

¹ Studi agama dewasa ini mengalami perkembangan yang luar biasa, hal ini terjadi karena agama sebagai *fenomena universal* dapat didekati melalui beragam pendekatan. Pendekatan normatif misalnya, dewasa ini telah melahirkan wacana dan pemikiran teologi yang berkembang pesat, sehingga memungkinkan lahirnya beragam pendekatan

denyut nadi perkembangan manusia. Salah satu watak Islam menurut Clifford Geertz adalah bahwa ia bukan entitas yang otonom, Islam senantiasa tampil dalam wajahnya yang beragam searah keragaman sosio-kultural dimana Islam berada. Islam bukan monumen mati yang diberhalakan, tetapi ia perlu terus dihidupkan, dibaca, diinterpretasikan dan dikontekstualisasikan. Islam dengan demikian bukan saja sistem ritual yang menyangkut keyakinan dan aqidah yang *taken for granted*, tetapi lebih luas dari itu ia merupakan sistem budaya -- HR. Gibb, yang memiliki keterkaitan penting terhadap setiap problem hidup manusia.

Islam dari waktu ke waktu akan terus dihubungkan dengan setiap fenomena kebudayaan, guna mencari relevansi nilai-nilai universal agama menjawab problem kemanusiaan.

Islam dan Respon Budaya

Islam adalah agama historis, karena ia terus berkembang mengikuti perjalanan manusia. Akibat persentuhannya dengan perkembangan masyarakat, perkembangan ilmu [sain dan teknologi], perkembangan pemikiran [filsafat] dan perkembangan budaya, membawa beragam implikasi dari umat Islam dalam mengkontekstualisasikan nilai-nilai Islam ke dalam wilayah hidup yang sedang dihadapi. Respon umat Islam dalam konteks perubahan yang demikian, setidaknya dapat ditemui menjadi tiga bentuk respon keagamaan yang merupakan manifestasi perjuangan didalam menemukan dan memaknai Islam; Islam Fundamental, Islam Liberal dan Islam Radikal.

kefilsafatan didalam membaca dan mendekati makna wahyu yang menjadi sumber rujukan ajaran agama. Bahkan orientasi wacana yang digagas pun tidak terbatas pada *teisme vertikal*, namun berbenturan dengan *anomali-anomali*, terjadi *sift paradigm*, menjadi wacana perjuangan sosial yang berada pada wilayah *antroposentris*. Sisi lain, dari pendekatan deskriptif, setidaknya telah melahirkan; Sejarah Agama, Psikologi Agama, dan Sosiologi Agama, sehingga memungkinkan membaca agama dari beragam sudut pandang yang tak terbatas. Lihat Huston Smith, "*Islam*" dalam "*The World's Religions*", New York, Harper Collins, 1991. hal. 221-270. Bandingkan pula dengan Charles J. Adams, "*An Approach to the Study of Religion*", 1978. atau cara pandang yang melihat Islam bukan saja sebagai sistem agama tetapi juga sistem kebudayaan versi "*Wither Islam*" nya HR. Gibb.

1. Islam Fundamental

Salah satu bentuk respon umat Islam dalam menyikapi perkembangan agama bersentuhan dengan modernitas adalah jalur fundamentalisme, maksudnya mengembalikan seluruh sumber ajaran pada dasar-dasar agama yang fundamental. Jhon O. Volt² mendefinisikan Islam Fundamental sebagai kelompok Islam yang menggunakan bahasa Alquran sebagai sumber pengetahuan absolut [*the language of the Quran is the basis for absolute knowledge of the world*], dan hadist nabi secara verbal dan tekstual.

RM. Burrel dalam "*Islamic Fundamentalism*"³, menyebutkan alasan yang melatari lahirnya Islam Fundamental, adalah disebabkan Islam "*resmi*" sekarang sudah tidak bersentuhan dengan kebutuhan orang-orang beriman. Dalam abad ini Islam harus menghadapi gagasan-gagasan yang asal usulnya dari negara Barat, sedangkan dalam waktu yang sama peta politik Timur Tengah telah tunduk pada perubahan yang mendadak dan dramatis. Untuk itu Islam "*murni*" harus dikembalikan dalam bentuk "*asli*" nya, yaitu kembali kepada sumber utama yang fundamen, yaitu Alquran dan Hadis-Sunnah Nabi. Dengan kata lain Islam Fundamental adalah sikap keberagaman yang menyandarkan seluruh model hidup kepada Alquran dan Sunnah sebagai jembatan menyelesaikan krisis kehidupan umat. Islam Fundamental meyakini bahwa membangun umat dan peradaban saat sekarang ini tak akan menuai hasil, kecuali meniru apa-apa yang baik yang telah dicontohkan oleh *salafus sholihin* masa awal Islam. Implikasi dari sikap ini adalah

² John O. Volt, "*Islam, Continuity and Change in the Modern World*", Bolder: Colo Westview Press, 1982. bab.3. Bandingkan dengan pandangan serupa dari Leonard Binder, "*Islamic Liberalism. A Critique of Development Ideologies*", London and Chicago, The University of Chicago Press, 1988. hal. 4

³ Lihat karya RM. Burrel yang telah di Indonesiakan, "*Fundamentalisme Islam*", Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995. hal. 4-5. Istilah *Fundamentalisme* dalam kacamata Barat, seringkali ditujukan pada kelompok Islam yang anti terhadap Amerika, sebagai kekuatan monopolitik yang menjadi ancaman Barat. Barat melihat *Fundamentalisme* sebagai ancaman, terorisme dan poros kejahatan yang dikarikatiskan mirip Muammar Qaddafi [Libya], Saddam Husein [Irak] dan Khomeini [Iran]. Dalam terminologi Kristen *Fundamentalisme*, ditujukan sebagai ejekan dan nada merendahkan terhadap Protestanisme yang menggunakan Al Kitab secara literatis dan berorientasi pada sejarah masa lalu. Jhon L. Esposito, "*Islam and Politic*", Syracus New York, Syracus University Press, 1991. Edisi 3. hal. 120-130.

ISLAM REALITAS

**Pergulatan Agama,
Pendidikan
Menghadapi
PERUBAHAN SOSIAL
Dan KOMPLEKSITAS**

BAB II

PEMBAHARUAN DAN SUPREMASI ISLAM

KONSTRUKSI

TEOLOGI MODERNISME

Menggagas Ilmu Kalam atau yang sering dikenal dengan Teologi Islam diderivasi dari kata teos (ujung) dan logos (bahasa, pikiran, pembicaraan) seperti juga ilmu-ilmu yang lain, merupakan respon yang tertuang dalam rumusan sistematis dari pergumulan pikiran manusia tentang persoalan-persoalan ketuhanan yang terjadi pada era dan penggal sejarah tertentu.¹ Meskipun sering juga disebut-sebut sumber primer Ilmu Kalam adalah wahyu [*Revelation*] namun rumusan-rumusan, gagasan-gagasan, pemikiran-pemikiran, polemik dan terlebih rancang bangun keilmuannya tidak lain adalah hasil kreasi dari manusia semata. Ilmu Kalam klasik tak bisa dipisahkan sama sekali dari rumusan teologis Wasil bin Ata' [80-1331/699-749], Abu Hasan al-Asy'ary [w 330/442], Abu Masyur al-Maturidi [w 333], dan al-Ghozali [105/56-111] untuk menyebut beberapa diantaranya. Jika diamati lebih, penyebar agama [Nabi atau Rasul] tak pernah disebut sebagai teolog atau mutakallimin. Agama pun tidak identik pula dengan teologi.²

Mencermati perkembangan pemikiran Islam, khususnya wacana "teologi", selalu mengalami dinamika. Hal ini bisa dipahami, karena mayoritas umat Islam itu mengakui Islam sebagai agama terakhir, telah berkembang mengikuti sejarah. Kepentingan ini nampak, mengingat Islam dituntut untuk mampu menjawab persoalan "ketuhanan" dan "kemanusiaan" secara sinergis. Akibatnya reaktualisasi, kontekstualisasi, reinterpretasi dalam pemahaman keIslaman merupakan suatu keniscayaan. Pemikiran Islam selalu mengalami regenerasi, sesuai dengan setting budaya dan tuntutan masyarakat dimana ajaran ini sampai pada tempat dan waktu.³ Perkembangan yang bisa diamati, bahwa hubungan historitas manusia yang ikut mengitari pencetus pemikiran

¹ Lihat Amin Abdullah dalam, "Studi Agama, Normativitas atau Historitas?", [Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996] Hal. 121. Lihat juga Nurcholish Madjid dalam, "Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan", [Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadma, 1992] hal. 202.

² Ignaz Golgzier, "Introduction to Islamic Theology and Law" [Andreas San Ruth : Trans.] New Jersey : Pricenton University, 1981. hal. 67.

³ Lihat Editorial Journal Bangkit no. 8 Th. III 1994 Jogjakarta: LKPSMNU, 1994.

kalam pada saat timbulnya itu, ikut mewarnai rancang atau konstruksi keilmuan kalam yang berkembang pada saat itu. Dengan bahasa lain, kondisi sosial, budaya terlebih politik ikut mewarnai paradigma keilmuan kalam.⁴

Pemikiran kalam, masa perkembangan awal lebih berorientasi pada *wacana langit* yang lebih disemangati *teisme vertical*, yang secara sederhana bisa dilihat menjadi tiga madzab.⁵ *Pertama*, madzhab-madzhab dalam aspek keyakinan. Para ahli Ilmu Kalam [teolog Islam] berbeda pendapat tentang berbagai masalah; seperti masalah keterpaksaan dan kebebasan berkehendak [*al-Jabr dan al-Ikhtiyar*], sambil tetap meyakini ke-Esaan Allah yang merupakan inti aqidah Islam dan tidak seorang muslim pun yang memperselisihkannya. *Kedua*, madzhab-madzhab dalam aspek politik. Perbedaan pendapat ini terjadi sekitar masalah pemilihan khalifah. *Ketiga*, madzhab-madzhab dalam aspek fiqh. Aturan-aturan tentang hubungan antar manusia serta antar hamba dan Tuhan dalam masalah ibadah yang disyariatkan melalui al-Quran dan al-Hadits.

Pada saat kesadaran umat Islam mulai merebak ke permukaan, terutama setelah bersinggungan dengan peradaban yang lebih modern, kemudian dipahami, bahwa agama juga mengajarkan tentang amal perbuatan yang praktis dan mendunia. Lantas bagaimana dengan nasib Ilmu Kalam, apakah akan tetap menjadi *supremasi langit*? atau mulai peduli terhadap realitas umat bumi secara riil?

Sebagai upaya mengekspresikan lebih jauh tentang essensi Ilmu Kalam [Teologi Islam] dalam nuansa fenomena histories-empiris yang lebih kongkrit, sekaligus sebagai usaha mengembangkan pemikiran keIslaman, berdialog dengan realitas nyata kehidupan, akan dipaparkan konstruksi teologi era modernisme. Sebelumnya akan diperjelas dulu makna dan asumsi modernisme, ciri atau kecenderungan dari era modernisme. Secara berurutan diikuti dengan pembahasan lebih lanjut tentang profil teologi modernisme, factor yang mempengaruhi kebangkitan dan hubungannya dengan kebangkitan sosial politik umat Islam.

⁴ Fazlur Rahman, "*Membuka Pintu ijtihad*", [Anas Mahyudin : Terj.] Bandung : Penerbit Pustaka, 1984. hal. 38-126.

⁵ Imam Mohammad Abu Zahrah, "*Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*", [Mesir : Daar al-Fikr al-Araby] dalam edisi Indonesia "*Aliran-aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*", Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qaib [terj.] Jakarta: TP, 1996. hal. 1

Memberikan batasan yang jelas tentang modernisme dirasakan sukar sekali, mengingat jargon ini bukan saja sebagai sebuah konsep atau teori tetapi juga merefleksikan kenyataan atau realitas zaman. Sayyid Hosen Nasher melihat "modern" pada kisaran "kontemporer", pada terma yang lebih sederhana berkaitan dengan "kreatif" dan "inovatif, atau selaras dengan perjalanan waktu. Namun dalam hubungannya dengan faham atau pemikiran, maka modernisme itu dimaknakan sebagai visi yang didasarkan pada keyakinan bahwa adanya kemajuan ilmu dan perkembangan budaya kontemporer, mengharuskan umat Islam untuk menafsirkan kembali ajaran-aksi yang didasarkan pada keyakinan bahwa adanya kemajuan ilmu dan perkembangan budaya kontemporer, mengharuskan umat Islam untuk menafsirkan kembali ajaran-ajaran atau faham yang dianggap ortodoks, menggunakan standar pemahaman filsafat dan metode ilmiah yang aktual⁶

Mencermati makna modernisasi di atas, akan lahir pandangan bahwa makna tersebut didasarkan pada asumsi yang proporsional, yaitu bahwa perkembangan pemikiran atau faham ortodoks yang dipengaruhi oleh kondisi zaman yang aktual di masa itu, dirasakan ada yang tidak sejalan dengan kondisi, kemajuan ilmu, dan perkembangan yang terjadi pada zaman sekarang. Apabila pemikiran atau faham tersebut akan diterapkan pada zaman sekarang maka kiranya perlu diadakan penyesuaian terlebih dahulu dengan kondisi saat ini. Penyesuaian tersebut dapat dilakukan dengan penafsiran ulang terhadap bagian ajaran atau tafsiran lama, dan menggantinya dengan tafsiran yang lebih sesuai dengan kondisi zaman ini.

⁶ Bustani Mohammad Sa'id, "*Mafhum Tajdiduddin*". [Quawait: Daar ad-Da'wah, 1984] di-Indonesiaikan oleh Moh. Hatta dan Moh. Samsul Ma'arif dengan judul, "*Gerakan Pembaharuan Agama antara Modernisme dan Tajdiduddin*", [Bekasi. Wacana Lazuardi, 1995], Hal. 223. Bandingkan dengan Sayyid Hosen Nasher, "*Traditional Islam in Modern World*" [London : KPI, 1987] atau edisi Indonesia, "*Islam Traditional di Tengah Kancah Dunia Modern*" [Bandung : Pustaka, 1994] Hal. 313. Aliran Modernisme berkisar dari aliran yang berkeinginan menginterpretasikan Islam dalam sinaran kecenderungan-kecenderungan Humanistik-Rasionalistik Barat. Masuk dalam aliran ini Fazrul Rahman, Mohammad Arkoun, Ali Syari'ati, Mohammad Lahbabi, dan Abdallah Laroui.

ISLAM REALITAS

Pergulatan Agama,

Pendidikan

Menghadapi

PERUBAHAN SOSIAL

Dan KOMPLEKSITAS

BAB III

PENDIDIKAN ISLAM

DAN PERUBAHAN MASYARAKAT

filasafat Gulielmus dari Ocham yang lebih dikenal dengan William Ocham.

Pada abad pertengahan, baik pada periode Patristik atau Skolastik, filsafat banyak mencurahkan perhatiannya pada masalah metafisika yang absrak. Berputar di sekitar; Tuhan, manusia, cosmos dan etika. Pada waktu itu sukar membedakan mana filsafat, mana ajaran Gereja. Bahkan filsafat lebih banyak dikuasai oleh ajaran Gereja, walau Thomas Aquinas lebih menunjukkan pada otonomi filsafatnya, yang banyak difikirkan adalah Tuhan dan penciptaan alam semesta termasuk manusia.

Filsafat Ocham merupakan suatu rintisan bagi perkembangan pengetahuan alam modern. Ajaran Ocham merupakan tendensi ke arah filsafat empirisme, rasionalisme, yang merupakan karakter daripada ilmu pengetahuan alam. Bentuk pengenalan yang dapat dipertanggung jawabkan ialah pengenalan inderawi dimana indera secara langsung mengamati obyeknya. Disamping itu ia juga mengakui adanya pengenalan intelektual, yang dibedakan kepada pengenalan intuitif dan pengenalan abstrak. Ini masa yang menjadi pijakan bangkitnya renaissance.

Pada zaman Bani Umayyah telah menemukan cara pengamatan Astronomi pada abad 7 M, delapan abad sebelum Galileo Galilei dan Copernicus. Sedang kebudayaan Islam yang menaklukkan Persia pada abad VIII M, telah mendirikan sekolah kedokteran dan Astronomi di Jundisapur. Pada zaman keemasan kebudayaan Islam, karya Yunani seperti karya Plato, *Meno* dan *Phaedo*, dan terjemahan bagian yang belum dikenal dari kitab Aristoteles yang berjudul *Organon* [logikanova], *Psyca de Anima*, dan penggalan-penggalan dari metafisika serta *Etica Nicimachea*. Dengan jalan ini diperkayalah pengetahuan Yunani, terutama Ibnu Sina [*Avicena*]. Ilmu kedokteran [*Bologna*] dan lainnya semarak di Salerno dan Mont Pellier⁷⁶.

Sekitar tahun 600-700 M obor kemajuan ilmu pengetahuan berada di peradaban Islam. Semisal; al-Razy [*Continen*, Encyclopedia Kedokteran], Ibnu Sina [*al-Qanun*], yang merupakan buku standar kedokteran di Eropa. Abdul Kasim [Encyclopedi kedokteran dan alat bedah], Ibnu Rusyd, mengomentari dan terjemahkan karya Aristoteles. Dan al-Idrisi dengan penemuan petanya.

Kejayaan Arab terpantul dari istilah-istilah yang muncul semisal dalam Kimia;⁷⁷ *realgar*, *alkali*, *zircon*, *alembic*, *aludel*. Dalam Farmasi; *zedoary*, *alcohol*, *champor*, *lemon*, *syrup*. Astronomi; *aldebaran*, *altair*, *rigel*, *vega*, *almanak*, *matres*. Dalam Matematika; *zero*, *ciper*, *sine*, *root*, *algebra*, *algorism*. Dalam Musik; *lute*, *guitar*, *shown* dan lainnya.

Perkembangan ini didukung dengan keberhasilan ekspansi bangsa Arab mengambil alih kebudayaan Bizantium, Persia, Spanyol sehingga tingkat kebudayaan Islam melebihi Eropa. Universitas Bagdad, Damsik, Beirut dan Kairo menyimpan dan meneruskan warisan ilmiah dari India, Persia, Yunani, dan Bizantium. Perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan Eropa diwariskan dari Yunani melalui orang Islam. Hal ini atas keberhasilan menterjemahkan karya-karya filosof semisal Plato, Aristoteles dan Socrates.

Akhir abad pertengahan ditandai dengan terjadinya krisis pemikiran dimana pengaruh Thomisme mulai bergeser oleh pemikiran baru pada abad XIV atau XV. Gerbong pendobrak ini adalah aliran

⁷⁶ Delfgaauw, Loc. Cit.

⁷⁷ Charles Mayer, *Op.cit*.

Skolastik Akhir

Masa ini ditandai dengan adanya rasa jemu terhadap macam pemikiran filsafat yang menjadi kiblatnya, sehingga memperlihatkan stagnasi. Diantara tokoh-tokohnya; a. William Ocham [1285-1349]. Ia menolak ajaran Thomas. Bahwa kenyataan itu hanya terdapat pada benda satu demi satu, dan hal-hal umum itu hanya tanda-tanda abstrak. Menurutny fikiran manusia hanya dapat mengetahui barang-barang atau kejadian-kejadian individual, dan konsep-konsep atau kesimpulan-kesimpulan umum tentang alam hanya merupakan abstraksi buatan tanpa kenyataan. Pemikiran yang hanya demikian ini dapat dilalui hanya lewat intuisi, bukan lewat logika. Disamping itu ia membantah pendapat skolastik bahwa logika dapat membuktikan doktrin teologis. b. Nicholas Cusatus [1401-1464]. Ada tiga cara untuk mengenal, yaitu; lewat indera, akal dan intuisi. Indera untuk mengetahui benda-benda yang berjasad yang sifatnya tidak sempurna. Akal untuk mendapatkan bentuk-bentuk pengertian yang abstrak berdasar pada sajian atau tangkapan indera. Dan intuisi untuk mendapatkan pengalaman yang lebih tinggi. Dengan intuisi kita dapat mempersatukan apa yang dengan akal dapat dipersatukan. Manusia harusnya menyadari keterbatasan akal. Sehingga banyak hal yang seharusnya dapat diketahui. Oleh karena keterbatasan akal tersebut, maka hanya sedikit saja yang dapat diketahui akal. Dengan intuisi inilah diharapkan akan sampai pada kenyataan, yaitu suatu tempat dimana segala sesuatu bentuk menjadi larut, yaitu Tuhan.

Skolastik Arab [Islam]

Sampai pertengahan abad XII orang Barat belum mengenal filsafat Aristoteles, yang dikenal hanya logika Aristoteles saja. Barat mengenal Aristoteles berkat tulisan ahli fikir Islam terutama Ibnu Rusyd, sehingga Ibnu Rusyd dikatakan sebagai guru besar para ahli fikir skolastik lain. Skolastik Islam baik pada periode Mutakallimin [700-900] ataupun periode filsafat Islam [850-1200] yang memberikan penerangan bagi skolastik latin. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa para filosof Islam yang memandang bahwa filsafat Aristoteles, Plato dan Alquran itu benar. Mereka mengadakan perpaduan, sinkretisme antara agama dan filsafat.

ISLAM REALITAS

**Pergulatan Agama,
Pendidikan
Menghadapi
PERUBAHAN SOSIAL
Dan KOMPLEKSITAS**

BAB III

**PENDIDIKAN ISLAM
DAN PERUBAHAN MASYARAKAT**

filosof Gulielmus dari Ocham yang lebih dikenal dengan William Ocham.

Pada abad pertengahan, baik pada periode Patristik atau Skolastik, filsafat banyak mencurahkan perhatiannya pada masalah metafisika yang abstrak. Berputar di sekitar; Tuhan, manusia, cosmos dan etika. Pada waktu itu sukar membedakan mana filsafat, mana ajaran Gereja. Bahkan filsafat lebih banyak dikuasai oleh ajaran Gereja, walau Thomas Aquinas lebih menunjukkan pada otonomi filsafatnya, yang banyak difikirkan adalah Tuhan dan penciptaan alam semesta termasuk manusia.

Filsafat Ocham merupakan suatu rintisan bagi perkembangan pengetahuan alam modern. Ajaran Ocham merupakan tendensi ke arah filsafat empirisme, rasionalisme, yang merupakan karakter daripada ilmu pengetahuan alam. Bentuk pengenalan yang dapat dipertanggungjawabkan ialah pengenalan inderawi dimana indera secara langsung mengamati obyeknya. Disamping itu ia juga mengakui adanya pengenalan intelektual, yang dibedakan kepada pengenalan intuitif dan pengenalan abstrak. Ini masa yang menjadi pijakan bangkitnya renaissance.

ISLAM REALITAS

**Pergulatan Agama,
Pendidikan
Menghadapi
PERUBAHAN SOSIAL
Dan KOMPLEKSITAS**

BAB III

**PENDIDIKAN ISLAM
DAN PERUBAHAN MASYARAKAT**

AT TARGHIB WA AT TARHIB:

Metode Pendidikan Islam bagi *Ethical Review* Perilaku Korupsi

*Masalah serius yang dihadapi masyarakat Indonesia adalah problem korupsi. Saat ini korupsi menyebar dengan luas di berbagai sektor kehidupan. Tidak hanya dalam konteks pencurian uang, tetapi juga berkembang lebih menakutkan disebabkan karena mengkontaminasi dalam semua sikap, perilaku, nilai, mental, budaya yang disebut *corrupted mind*.*

*Itu sangat menyedihkan. Sebagai penyakit psikologis dapat membawa kekacauan dan penyimpangan sosial, khususnya di negara dimana Islam menjadi agama mayoritas penduduknya. Untuk merespon problem pelik ini Pendidikan Islam menawarkan metode targhib dan tarhib sebagai alternatif metode untuk menyelesaikan masalah sebagai *ethical review* untuk praktik korupsi sekarang ini.*

Pendahuluan

Pendidikan Islam, jika dilihat dari sumbernya Alquran dan As Sunnah, dapat disejajarkan dari kehendak agama Islam, sebagai agama kemanusiaan yang membawa misi pembebasan dan keselamatan. Islam hadir di muka bumi dalam rangka memberikan moralitas baru bagi transformasi sosial. Islam diyakini oleh para pemeluknya sebagai sumber moral, dikarenakan karakteristik Islam yang metafisik dan humanis. Islam tidak saja membawa ajaran yang menekankan pada aspek vertical, pengabdian *ilahiyyah*, tetapi juga aspek social-horizontal. Mohammad Imarah¹ melihat watak Islam seperti ini, sebagai konsekwensi dari Islam yang hadir untuk memberi pemecahan terhadap problem realitas [*al Islam*

¹ Penegasan orientasi kemanusiaan ini tercermin dari pernyataan “*As Islam ilahiy al Masdar wa Insaniyat al Maudlu*”, lihat secara memadai dalam salah satu tulisan Mohammad Imarah, “*Hal al Islam Huwa al Hall: Kaifa wa Limadza ?*”, Kairo, Dar al Shorouk, 1996. hal. 13-22.

Huwa al Hall]. Islam, menurutnya sebagai ajaran yang bersumber dari Tuhan dan berorientasi kemanusiaan. Atas dasar seperti ini, Islam adalah agama yang tidak hanya agama yang membawa wahyu Tuhan, melainkan juga agama yang menjunjung tinggi kemanusiaan.

Pendidikan Islam agaknya, tetap memiliki momentum untuk unjuk peran dalam problem umat kekinian, sebagai sumber nilai yang di derivasi dari ajaran pokok Islam. Pendidikan Islam dipahami para ahli memiliki fungsi strategis bagi upaya menciptakan struktur masyarakat yang adil dan sejahtera. Pesan strategis yang di bawa oleh ajaran Islam ini, disebut Fazlur Rahman sebagai nilai penting yang diperjuangkan Islam sebagai agama yang peduli pada problem kemanusiaan². Atas alasan ini, Islam akan tetap diterima sebagai sumber pedoman hidup [*way of life*] yang sejalan dengan perjalanan sejarah umat manusia [*al Islam sholih lil kull zaman wa makan*].

Kekayaan nilai dan perhatian Islam yang demikian baik pada persoalan kemanusiaan, menempatkan pendidikan Islam sebagai harapan masa depan. Khususnya sebagai landasan nilai untuk bersikap dan bertindak, agar manusia tidak terjebak pada kesesatan dan buramnya kehidupan. Noeng Muhadjir³ secara *teosentris humanis* melihat pendidikan Islam menjadi harapan untuk masa depan kemanusiaan. Pendidikan Islam menurutnya, merupakan pendidikan yang dijiwai oleh nilai-nilai aqidah dan moral Qurani, dan diterapkan pada semua level dan jenjang serta jenis pendidikan. Asumsi dasarnya adalah, bahwa nilai-nilai moral yang dikandung dalam Alquran dan Sunah Rasul memiliki sifat yang unggul, kompetitif, dan universal terhadap nilai moral yang selama ini berkembang dan diterapkan dewasa ini.

Keyakinan akan keunggulan nilai yang diusung oleh pendidikan Islam ini, disebabkan karena luasnya cakupan, ajaran, tradisi, dan dimensi yang disentuh oleh pendidikan Islam. Pendidikan Islam mengikat fungsi spiritual yang merupakan kebutuhan dasar umat dalam menemukan keutamaan aqidah, keyakinan, didalam menuju hakekat, dan tujuan hidup manusia. Fungsi pendidikan ini memberikan jawaban atas problem spiritualitis, guna menemukan kebenaran dan makna hakiki

² Fazlur Rahman, "Tema-Tema Pokok Al Quran", Bandung, Mizan, 1992. hal. 123.

³ Noeng Mohadjir, "Pendidikan Islam untuk Kemanusiaan" dalam Jurnal Lektur, Cirebon, LKPPI, IAIN Cirebon, 1996. hal. 20-30.

kehidupan. Psikologi manusia yang seringkali dihadapkan pada ketidaknyamanan ontologis [*ontological insecurity*], psimisme dan penyakit psikologis [*psychological maladjustment*], secara klinis juga menjadi bagian menarik yang menjadi perhatian dan tujuan pendidikan Islam. Bagaimana manusia berperilaku, menyesuaikan sikap, ahlak dengan lingkungan, baik sebagai individu atau sosial secara preskripsi diatur jelas dalam pendidikan Islam. Manusia tidak berdiri sendiri, tetapi ia terikat oleh lingkungannya. Oleh sebab itu manusia harus memperhatikan lingkungan dimana ia berpijak. Aspek sosial dan fungsi pendidikan Islam itu, mengatur hubungan manusia satu dengan lainnya, anggota masyarakat satu dengan lainnya, mengatur hak dan tanggung jawab antar warga di dalam kehidupan masyarakat⁴.

Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah bagaimana mewujudkan aspek psikologis, spiritual dan sosial berdasar nilai dan petunjuk ajaran Islam. Ia bukan sekedar nilai normatif semata, tetapi bagaimana tujuan tersebut memberi sifat (nilai) pada setiap usaha manusia⁵. Ada usaha-usaha yang tujuannya luhur dan mulia. Untuk itu pendidikan Islam memberikan sifat agar tindakan manusia memiliki nilai yang tinggi dan mulia. Keseimbangan dari seluruh aspek kehidupan merupakan ciri dari kurikulum pendidikan, yang secara umum menonjolkan tujuan agama dan ahlak pada berbagai tujuan, kandungan, dan metodenya. Luasnya cakupan pendidikan Islam dan menyeluruh isi kandungannya, merupakan inti kurikulum yang mencerminkan semangat, pemikiran, ajaran yang konprehensif. Seluruh aspek perkembangan, kepribadian, intelektual, psikologis, spiritual dan social mendapat perhatian yang sama⁶. Desain kurikulum pendidikan Islam seperti ini, diyakini akan menciptakan pribadi yang mantap untuk kehidupan saat ini,

⁴ Tujuan Pendidikan Islam yang sejalan dengan tujuan agama untuk keamanam spiritual, psikologis dan sosial dapat ditemui dalam Hasan Langgung, "*Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*", Bandung, Al Ma'arif, 1980. hal. 12-24.

⁵ Ahmad D. Marimba, "*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*", Bandung, Al Ma'arif, 1962. hal. 45-46.

⁶ Umar Moh. Toumy as Saibaniy, "*Falsafat at Tarbiyyat al Islamiyyat*", yang di Indonesiakan Hasan Langgung dengan "*Falasafah Pendidikan Islam*", Jakarta, Bulan Bintang, Cet. 1. 1979. hal. 476.

ISLAM REALITAS

**Pergulatan Agama,
Pendidikan
Menghadapi
PERUBAHAN SOSIAL
Dan KOMPLEKSITAS**

BAB IV

ISLAM DAN KOMPLEKSITAS

DEWAN, CENDEKIAWAN DAN KONTROL PUBLIK

Media cetak di Cirebon pekan terakhir ini memuat dan mencetak sikap PKS yang *khawariq al 'addah*, menolak RAPBD Cirebon tahun 2005. Fenomena ini sangat menarik diamati, karena hampir puluhan tahun pemerintahan berjalan, eksekutif dan legislatif Cirebon, sepertinya senantiasa seirama dalam penentuan anggaran belanja daerah. Penolakan PKS, semestinya tidak saja sekedar anggaran kesekretariatan daerah dan dana operasional Bupati, tetapi juga pada tingkat penganggaran yang selama ini masih jauh dari harapan, khususnya pada anggaran rutin dan pembangunan.

RAPBD 2005 atau APBD tahun ini, sejatinya menjadi harapan besar masyarakat untuk menikmati alokasi dana pembangunan yang besar, khususnya pada sektor pendidikan, kesehatan, perumahan, dan pemberdayaan masyarakat. Diharapkan, perhatian pada sektor ini dapat memicu tingkat kesejahteraan dan partisipasi masyarakat secara lebih luas. Sedari tahun 1998, dari PAD sebesar 135,1 Milyar, 2001 sebesar 361,1 Milyar dan meningkat pada 2002 sebesar 461 milyar, alokasi anggaran pembangunan masih sangat minim, sebesar 20-30% dari total APBD. Tepatnya 54,2 Milyar pada 1998, 70,03 Milyar pada 2001 dan 139,1 Milyar pada 2002. Pada 2003 dari APBD sebesar 410,6 Milyar, pelayanan publik tercatat sebesar 299,8 Milyar, namun ini ternyata terkuras untuk belanja administrasi umum [BAU] sebesar 196,6 Milyar dan Biaya operasional dan pemeliharaan 54,9 Milyar. Belanja modal pembangunan yang langsung berkaitan dengan hajat masyarakat hanya tersisa 18,4 Milyar dari total APBD 410,6 Milyar. Ini dirasakan sangat melukai rasa keadilan masyarakat.

Pada RAPBD 2005 yang diperkirakan melebihi 500 Milyar, saatnya untuk memberikan perhatian pada sektor pembangunan, atau kalau dimungkinkan 50:50% antara anggaran rutin dan anggaran pembangunan. Sekurangnya 250 Milyar untuk anggaran pembangunan, akan dirasakan masyarakat, khususnya untuk akselesari bidang pendidikan, kesehatan, perumahan dan pemberdayaan masyarakat.

Harapan ini akan tercapai jika dapat memangkas biaya taktis, biaya vertikal, serta memangkas beragam tunjangan. Sebagaimana disebut pada PP 109 dan PP 110, baik untuk dewan atau eksekutif. Perubahan ini dimungkinkan jika dewan dan eksekutif sebagai pemegang amanah, memiliki komitmen untuk memajukan masyarakat. Menilai adil tidaknya kepemimpinan dapat dibaca dari pemihakannya pada kebijakan penganggaran. Kalau tak peduli pada kemaslahatan dan keberfihakan pada kepentingan publik, itu sama saja setali tiga uang, mengkhianati kepercayaan rakyat yang telah memilih dan mempercayainya sebagai pemimpin.

Dilema

Kenapa hanya PKS ? Kemana PAN, PPP, PKB yang merupakan partai berbasis keagamaan, tak terdengar lantang menyuarakan keberatan ? Dimana PDIP, Golkar dan Lainnya ? Semua mafhum, dewan adalah kumpulan intelektual, cendekiawan, agamawan dan orang-orang terpilih dari partai. Ada beberapa hal yang dapat digunakan untuk menanggapi pertanyaan-pertanyaan di atas.

Pertama, melakukan kerja protes, sebenarnya mencerminkan dari komitmen keagamaan. Agama menjadi sumber motivasi terbesar untuk melakukan perubahan pada keadaan yang dianggap menyimpang. Namun, agama juga seringkali hanya berhenti pada kesalehan ritual tetapi gagal ditunjukkan pada tingkat sosial. Berbahaya, jika komitmen keagamaan ini tereduksi sedemikian rupa, ketika posisi membawa seseorang sebagai pemimpin. Terkadang tak sepenuhnya salah, jika muncul sinisme, *sholat iya*, korupsi *jalan terus* ! Kelihatan baik dari luar, pakai topi, jas-safari, dasi bahkan surban, tetapi sebenarnya rusak dan rendah, karena mengorbankan hal yang paling berharga dari diri, yaitu kebaikan hatinya. Tak pantas jika menyebut ini sebagai *religious feudalisme* sebagaimana disebut Glifford Geertz. Pemimpin, baik dewan atau pemerintah merupakan tumpuhan dan tempat mengadu orang yang teraniaya, bukan sebaliknya memperkaya diri, dan sekedar diam melihat ketidakadilan. Pemimpin yang dzalim menjadi musuh rakyat, karena akan menyebabkan kesulitan. Teologi Islam menyebut *as Shultan dlilullah fil ard ya'wi ilaihi al Madzlum* dan sebaliknya *idza dzalama ahl dzimati kânat dhaulat dzaulatul adhuww*. Bukan sekedar menolak, tetapi

melakukan protes, demi tegaknya struktur masyarakat yang adil dan sejahtera.

Kedua, Protes atau diam, sebenarnya pilihan sekaligus sikap dari seseorang yang mencerminkan intelektualitas dan kadar kecendekiannya. Anthonio Gramsci dalam *'A Selection from Prison Notebooks'* [1987] menyebutkan, bahwa cendekiawan tidak ditempatkan sebagai kelas tersendiri, tetapi berlaku untuk siapa saja yang melakukan perjuangan menegakkan kebenaran, guna mewujudkan keadilan, kebebasan dan demokrasi. PKS rupanya menempuh jalan ini. Perlu diingat, bahwa kerja protes selalu berhadapan dengan tembok besar, tak populer, membutuhkan keberanian dan ketegasan sikap. Tetapi ini penting untuk menjaga sekaligus menguji sikap dan komitmen intelektualitasnya. Kerja protes akan berhadapan dengan kekuasaan, yang biasanya lebih kuat dan berpengaruh. Meski ini beresiko, sebenarnya harus tetap dilakukan, kalau semua menghindar berarti sama-sama melakukan pelacuran intelektual, pengkhianatan cendekiawan. Cendekiawan sejati adalah mereka yang berani melakukan koreksi atas kecenderungan destruktif di dalam masyarakat, dan bukan sekedar berdiam diri di menara gading atau petilasan. Saatnya nyanyian kebenaran dan kebebasan dilantunkan, rakyat membutuhkan hiburan keadilan. Dewan selayaknya bebas dari segala kepentingan apapun, kecuali tegaknya kebenaran itu sendiri.

Ketiga, adanya moderasi kaum agamawan, cendekiawan akibat masuknya dalam lingkungan supra struktur institusional. Robert Bryn dalam *'Intellectual and Politics'* [1980] secara kritis melihat, masuknya kaum terdidik pada wilayah ini telah menghilangkan kebebasannya. Akibat tuntutan kerja, terpengaruh oleh perspektif fungsional, dimana ia makin terserap ke dalam struktur institusi, yang makin meluas, semakin cepat dan banyak diatur oleh negara. Dalam konteks seperti ini cendekiawan telah terintegrasi ke dalam kelas menengah baru, akibatnya tumbuhnya moderasi kaum terdidik, intelektual, dan menghilangnya kaum kritis, radikal.

Selain itu moderasi terjadi pula akibat legislatif yang seranjang dengan eksekutif, dimana keduanya terjebak praktik *patronase* seperti terlihat dalam kasus jatah proyek, *kadedeh*, tunjangan, uang asuransi, biaya kavling, mobil dinas dan lainnya. Inilah penyakit para

ISLAM REALITAS

**Pergulatan Agama,
Pendidikan
Menghadapi
PERUBAHAN SOSIAL
Dan KOMPLEKSITAS**

BAB V

SPIRITUALITAS ISLAM DAN PEMBANGUNAN

PESANTREN MASA DEPAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN MASYARAKAT

Pendahuluan

Masa depan pesantren akan sangat ditentukan oleh kesanggupan pesantren dalam memahami perubahan-perubahan dan kebutuhan-kebutuhan baru di dalam masyarakat, dan pada saat yang sama menjadikan itu sebagai instrumen inovasi dalam mengembangkan strategi pembinaan masyarakat. Kemampuan mengakomodasi perubahan-perubahan sosio-budaya-religi ini akan menempatkan pesantren sebagai lembaga yang dapat disebut teruji, bertahan sepanjang kesejarahannya. Menghargai adanya perubahan, akomodasi dan peduli pada apa yang terjadi di lingkungan dimana pesantren berada, adalah kata kunci bagi masa depan pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yang memiliki fungsi *transformasi* bagi lingkungan sosial, tempat lembaga ini berada. Pesantren yang memiliki ciri khusus dari pendidikan yang diperankannya, yaitu muatan nilai, yang berupa sistem pendidikan dan pengajaran, dipandang sebagai model ideal untuk mengembangkan pendidikan terpadu¹. Adanya pola pengembangan pesantren seperti ini, ia akan tetap menjadi perhatian bagi para pemerhati dan pemikir Islam untuk melihat bagaimana pesantren berhubungan dengan perubahan lingkungan dan masyarakat disekitarnya².

¹ Bahri Ghazali, "Pendidikan Pesantren bernuansa lingkungan: Kasus Pondok Pesantren an-Nuqoyah Guluk-Guluk Sumenep Madura", Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya: 2001. hal. 33. Selanjutnya disebut Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan saja.

² Lihat misalnya observasi dari Howard M. Federspel, "Pesantren Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia", Ithaca : New York : 1970, hal. 12-50.

Keberadaan pesantren merupakan penjelmaan dari kebutuhan masyarakat dimana ia berada pada waktu dan tempat. Bahri Ghazali³ dalam *observasinya* menyatakan bahwa keberadaan pondok pesantren dan masyarakat merupakan dua sisi yang tak dapat dipisahkan, karena keduanya saling mempengaruhi. Pesantren tumbuh dan berkembang karena adanya dukungan masyarakat. Dan, ia secara sederhana muncul atau berdiri merupakan inisiatif masyarakat, baik secara individual maupun kolektif. Begitu pula sebaliknya, perubahan sosial dalam masyarakat merupakan dinamika kegiatan pondok pesantren dalam pendidikan dan kemasyarakatan.

Relasi pesantren dan masyarakat yang secara holistik tergabung seperti itu, pada konsep pengembangan pesantren selanjutnya, menjadikan cerminan pemikiran pesantren dalam mendidik dan melakukan perubahan sosial terhadap masyarakatnya. Kuntowijoyo⁴ menyebut pesantren memiliki *dwi* peran sekaligus, yaitu peran pendidikan dan peran sosial. Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sosial tumbuh dan berevolusi di daerah perkotaan dan pedesaan.

Pesantren sebagai lembaga pesantren Islam bukan saja khas Indonesia tetapi sebenarnya '*organ*' penting dalam menjaga kesinambungan tradisi dan jaringan keilmuan dari pusat peradaban Islam dunia. Pesantren disebut Marti Van Brunissen⁵ sebagai lembaga yang menjadi penghubung (*sanad*) kesinambungan ulama Timur Tengah dan Asia Selatan, yang pada masa awal perkembangannya menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang melakukan pencerahan dan pendidikan bagi masyarakat pribumi.

³ Bahri Ghazali, *loc. cit.*, hal. 13.

⁴ Kuntowijoyo, "*Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*", Bandung : Mizan : 1991. hal. 246.

⁵ Lihat Martin Van Brunissen, "*Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*", Bandung : Mizan : 1995. hal. 17-25. konsep mata rantai yang terus bersambung sampai kepada Nabi adalah penting bagi Islam di pesantren. Hal ini terkait dengan berbagai aspek seperti silsilah tarekat, isnad hadits dan juga isnad kitab-kitab yang dipelajari. Mata rantai tersebut merupakan jaminan keotentikan tradisi di pesantren.

Salah satu tradisi agung (*great tradition*) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa serta Semenanjung Malaya. Alasan pokok munculnya pesantren ini disinggung Martin Van Brunissen sebagai usaha untuk mentranmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab-kitab ini dikenal di Indonesia sebagai kitab kuning⁶.

Kiprah pesantren bukan saja berkutat pada persoalan keagamaan ; *iman-taqwa-aqidah*, sebagaimana telah ditunjukkan oleh para penyebar Islam yang lebih dikenal dengan sebutan Wali Songo⁷, tetapi juga pada wilayah kehidupan yang lebih luas. Sepanjang sejarahnya pondok pesantren, institusi ini sudah dikenal sebagai lembaga yang ikut berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, baik dibidang pendidikan, sosial, politik, dan kehidupan.

Konsepsi dan Kesejarahan Pesantren

Pesantren atau yang lebih dikenal pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional⁸ di Indonesia, yang memiliki kaitan penting dengan tradisi pengajaran keilmuan di bumi pertiwi. Penyebutan istilah '*tradisional*' sebagaimana disebut Mastuhu, mengandung pengertian bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun yang lalu dan telah menjadi bagian dari kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia. Dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan umat, bukan tradisional dalam pengertian tetap tanpa mengalami penyesuaian. Hal ini sejalan dengan *kaidah faqhiyyah* yang menjadi *adigium* pesantren,

⁶ *Ibid*, hal. 7.

⁷ Marwan Saridjo, *et all*, "*Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*", Jakarta : Dharma Bhakti : 1982. hal. 27.

⁸ Mastuhu, "*Dinamika Pendidikan Pesantren*", Disertasi Program Pasca Sarjana IPB, 1989. hal. 114.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri, *Agama dalam Pluralitas Masyarakat Bangsa*, Kompas, Cyber Media, 25 Februari 2000.
- Abd Qadir, Ahmad, '*Thuruq at Ta'lim at Tarbiyah al Islamiyah*', Mesir Maktab an Nahdlah al Misriyah, 1981.
- Abdullah, Taufiq, dkk., *Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam di Indonesia*, Mark R Woodward, editor, Bandung, Mizan, 1998.
- Al Ma'wi, Abu Fuad, *Jihad Vs Pertumpahan Darah Atas Nama Tuhan*, Jakarta, tp.tt.
- Abubakar, Syamsiyah, *Tinjauan Terhadap Ahmadiyah*, Bangil, CV Pustaka.
- Adam, Charles, *The Ideology of Mawlana Al Maududi*, dalam Eugene Smith, ed.
- South Asia Politic and Religion*, Princenton, NY, Princeton University Press, 1996.
- Ahlupalia, Pal, *Politics and Postcolonial Theory*, London and New York, Routledge, 2001.
- Ahmad Hamsiy, '*Al Quran al Karim al Bayan Ma'a Asbab an Nuzul li Suyuty*', Beirut, Dar alFikr, tt.
- Ahmad, Hartono, *Aliran dan Faham Sesat di Indonesia*, Jakarta, Kalam Press, 1999.
- Aho, James, *This Things of Darkness: A Sociology of Enemy*, Seattle, University of Washington Press, 1994.
- Amin, Mansyur, *Pemikiran Kultural Pasca NU-Muhammadiyah*, dalam *Jurnal Bangkit*, No 8/III/1994
- Ali, Mukti, *Metodelogi Penelitian agama*, [Taufiq Abdullah dan Rusli Karim, Editor], Yogyakarta, Tiara Wacana, 2004.
- Anonim, *Membangun Paradigma Earn Dialog antar Agama*, www.Hamline.com, 2001.
- Arnold J. heiden Heimer, '*Political Corruption*', New York, Holt Renehart and Winson Inc., 1970.
- AS. Burham dkk.[editor], '*Memerangi Korupsi Geliat Agamawan Atas Problem Korupsi di Indonesia*', Jakarta, P3M-Partnership, 2004.

- , *'Korupsi di Negeri Kaum Beragama Ikhtiar Membangun Fiqh Anti Korupsi'*, Jakarta, P3M-Partnership, 2004.
- , *'Menolak Korupsi Membangun Kesalehan social'*, Jakarta, P3m, 2004.
- Abdullah, Amin, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- , *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Azumardi Azra, *'Pendidikan Islam'*, Jakarta, Logos, 2000.
- Berger, Peter L, *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*, Jakarta, LP3Es, 1991.
- Binder, Leonard, *Islamic Liberalism A Critique of Development Ideologies*, Chicago-London, Chicago University Press, 1988.
- Budi Purnomo, Aloys, *Religios Literacy dan Tantangan Pluralisme Agama*, Jakarta, Kompas, Cyber Media, 12 Nopember 2001.
- Burel, RM, *Fundamentalisme Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995.
- Djamaluddin, M Amin, *Ahmadiyah dan Pembajakan Alquran*, Jakarta, LPPI, 2000.
- Edgar Faure et all, *'World of Education To Day and Tomorrow'*, Harap London, Unesco Press, 1972.
- Effendi, Bahtiar, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keberagamaan*, Yogyakarta, galang Press, 2001.
- Elposito, Jhon L, *Ancaman Islam Mitos atau Realita*, Bandung, Mizan, 1994.
- , *The Voice of Resurgent of Islam*, New York, Oxford University Press, 1983.
- Engineer, Ashghar Ali, *Islam and its Relevance to Our Age*, Bombay, Institut of Islamic Studies, 1987.
- Fananie, Zainuddin, dkk., *Radikalisme Keagamaan*, Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2002.
- Faqoh, Mansyur, *Mencari Teologi Untuk Kaum Tertindas (Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islamic Studies)*, 1987.
- Faturahman, Pupuh, 2000, *Hubungan Pendidikan Pesantren Alternatif Pendidikan Terpadu Abad XXI*, Bandung : Tunas Nusantara.
- Fearly, Greg, dkk., *Tradisionalisme Radikal*, Greg Pearly dan Greg Barton, Editor, Yogyakarta, LKIS, 1997.

- Federspel, Howard M, 1970, *Pesantren Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*, New York : Itacha.
- Freire, Paulo, *Paedagogy Of Opressed*, New York, Preager, 1986.
- Fuad Fanani, Ahmad, *Teologi Keberagamaan Pluralis yang Liberatif*, Kompas Cyber Media, 13 September 2002.
- Ghazali, Bahri, 2001, *Pendidikan Pesantren bernuansa lingkungan ; Kasus Pondok Pesantren An-Nugoyah Guluk-guluk Sumenep Madura*, Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya.
- Goldzier, Ignaz, *Introduction To Islamic Theology And Law*, New Jersey, Princenton University Press, 1981.
- Hanafi, Hasan, *From Faith To Revolution, Min Aqidah Ila As Tsauroh*, Kairo, maktabah matbull, 1998
- , *Al yasar Al Islam*, Kairo, TP, 1998
- Hasan Langgulang, 'Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam', Bandung, Al Ma'arif, 1995.
- Harb, Aliya, *Relativitas Kebenaran agama Kritik dan Dialog*, Yogyakarta,
- Hefner W, Robert, *Modernity and Challenge of Pluralism Some Indonesian Lessons*, Studi Islamika, Vol.2, No. 3, Jakarta, IAIN Syahida, 1995.
- Hidayatullah, Syarif, *Pluralisme Agama dalam Pendidikan Islam*, Lektur, Vol. X. Juni 2004.
- Hudgson, Marshal, *Ventura of Islam*, Jilid III, Chicago, Chicago University Press, 1979.
- IAIN Sunan Kalijaga Press, *Agama dan Masyarakat*, Abdurrahman , dkk., Editor, Yogyakarta, 1993.
- Al asqalaniy, Ibnu Hajar, 'Bhulughul Maram', Surabaya, Syirkah Nur asya, tt.
- IRCISOD, 2001 IAIN Sunan Kalijaga Press, *Agama dan Masyarakat*, Abdurrahman, dkk., Editor, Yogyakarta, 1993.
- Ismail, Bukhari, 'Matan Bukhari', Jus 1-4, Surabaya, Syirkah Nur Asya. Tt.
- Izutsu, Toshihiko, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1994.
- Jurgenmeyer, Mark, *Teror Atas Nama Tuhan, Kebangkitan Global Kekerasan agama*, Sadat Ismail, Terj., Jakarta, Nizan Press, 2002.

- Kafrawi, 1978, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta : PT. Cemara Indah
- Kartodirdjo, Sartono, *Protest Movement in Rural Java Anti Exortion Movement*, Oxford : Oxford Univercity Press.
- Kartono, St, 2002, *Pendidikan yang Tegadai ; Catatan Reflektif Seorang Guru*, Yogyakarta : Galang Press.
- Khun, Thomas, *The Structure of Scientific Revolution*, Chicago Press, University of Chicago Press, 1970.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung : Mizan.
- Kwik Kian Gie, 'Pemberantasan Korupsi untuk Kemandirian, Kemakmuran, Kesejahteraan dan Keadilan', Jakarta, T.p. 2004.
- Larrain, George, *Konsep Ideologi {Ryadi gunawan, Terj.}*, Yogyakarta, LKPSM, 1997.
- LP3ES, *Agama dan Tantangan Zaman*, Jakarta, 1985.
- Madjid, Nurcholish, *Agama dan Dialog antar Peradaban*, Jakarta, Paramadina, 1998
- , *Dialog Keterbukaan*, Jakarta, Paramadina, 1998.
- , *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren Islam*, Bandung, Mizan.
- , *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta, yayasan Paramadina, 1992.
- , *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1994.
- Mastuhu, 1989, *Dinamika Pesantren 'Disertasi pada Pascasarjana IPB'*
- , 1994, *Dinamika Pendidikan Pesantren*, Jakarta :INIS.
- , 1999, *Pendidikan Indonesia menyongsong Indonesia Baru Pasca Orde Baru dalam 'GEMA' Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Edisi I.
- Misrawi, Zuhairi, *NU, Pluralisme dan Gerakan Kultural Religius*, Suara Pembaharuan, 20/06/2002.
- Moh, Abu Zahroh, Imam, *Tarikh al madahab Al Islamiyah*, Mesir, Daar Al Fikriyal Arabiy, TT.
- Muhamad Said, Bustami, *Mafhum Tajdididdin*, Quwait, Daar Al Da'wah, 1984.
- Moh. Fuad abd Baqiy, *Lu'lu wa Marjan*, Surabaya, Bina Ilmu, 1980.

- , *Mu'jam Mufahrats Li alfadz al quran*, Indonesia, Maktab ad Dahlan, 1987.
- Mohammad qutub, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung, al Ma'arif, 1984.
- Moh. Toumy as saybaniy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979.
- Mohammad Imarah, *Hal al Islam huwa al Hall: Kaifa wa Limadza ?*, Kairo, Dar al Shorouk, 1996.
- Mudhor, M Atho, *Menuju Penelitian Keagamaan*, Affandi Mochtar, Penyunting, Cirebon, PPPI, 1996.
- Munawir, Imam, *Kebangkitan Islam dari masa ke masa*, Surabaya, Pustaka Progresor, 1980.
- Muqtafa, M. Khaerul, *Reformulasi Dialog Antar Agama*, Suara Pembaharuan Cyber Media, 2003.
- Muthahari, Murthada, 1986, *Masyarakat dan Sejarah*, Bandung : Mizan.
- Nadj, Enceng Sobirin, *Strategi Advokasi Anti Diskriminasi*, Diapora, Edisi III, Agustus Vol. 1, 2003.
- Nasr, sayyid Hussein, *Traditional Islam in modern World*, London LPI, 1987 (dalam edisi Indonesia, *Islam Tradisional di kancah dunia modern*, Bandung, Pustaka, 1994).
- Nasution, Harun, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta, IAIN Syarif Hidayatullah, 1990.
- , *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Jaharta, LSAF, 1989.
- Noeng Mohadjir, *Pendidikan Islam untuk kemanusiaan*, Lektur, seri \$, LKPPI, IAIN Cirebon, 1996.
- Paol suparno, 'Pemberantasan Korupsi Lewat Pendidikan', Kompas, 11 Maret 2003.
- Peter L. Berger, *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*, Jakarta, LP3ES, 1989.
- Peterson, Michael, *Philosophy of Religion, Selected Reading*, New York, Oxford University Press, 1996.
- PKUG, Religiosa, Edisi I-4, Yogyakarta 1998-2000.
- Polany, Michael, *knowing and Being*, Chicago, Chicago University press, 1969.
- P3m, *Agama dan Pluralitas Masyarakat Indonesia*, Jakarta, 1991 PKUB, Religiosa, Edisi I-4, Yogyakarta 1998-2000.

- Raharjo, Dawam. M, 1995, *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta :PPAN.
- , 1995, *Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan*, dalam 'Pesantren dan Pembaharuan', Jakarta : LP3ES, Cet. 5.
- Rahman, Budi Munawar, *Pluralisme Agama*, Jakarta, Paramadina, 2001
- Rumadi, *Meneguhkan Makna Pluralisme*, Suara Pembaharuan 18/06/03.
- , *Menuju Perdamaian Sejati*, Suara Pembaharuan, 18/02/02
- Steinbrink, Karel, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta, LP3Es, 1974.
- Rahman, Fazlur, *Membuka Pintu Ijtihad*, Bandung, Penerbit Pustaka, 1984.
- , *Islam And Modernity, Transformation of Intellectual Tradition*, Chicago, Universitas Chicago Press, 1982.
- , *Islam*, Newyork, AncorBook, 1969, Edisi Indonesia, *Islam*, Bandung, Pustaka, 1984.
- Raliby, Usman, 1965, *Ibnu Khaldun tentang Masyarakat dan Negara*, Jakarta : Cipta Karya.
- Ramage, Douglas E, *Politics in Indonesia, Islam and Ideology ofTolerancy*, London and New York, Routledge, 1995.
- Ramayulis, *Pendidikan Islam Dalam Merespon Abad XXI*, Jurnal Lectur Seri III, Cirebon, FKPPi, 1995.
- Rofiq, Ahmad, DR, 2000, *NU/Pesantren dan Tradisi Pluralisme dalam Konteks Negara Bangsa*, dalam 'Pergulatan Pesantren dan Demokrasi' Yogyakarta : LkiS.
- Rumadi, *Meneguhkan Makna Pluralisme*, Suara Pembaharuan 18/06/03.
- , *Menuju Perdamaian Sejati*, Suara Pembaharuan, 18/02/02.
- Saridjo, Marwan, 1982, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta : Dharma Bhakti.
- Soerahman, Bani, *Menjernihkan terhadap Prasangka Terhadap Ahmadiyah*, Bandung, Yayasan al Abrar, 2003.
- Steibrink, Karel, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarata, LP3Es, 1974.
- Suaedy, Ahmad, 2001, *Pergulatan Pesantren dan Demokrasi*, Jakarta : P3M – LkiS.

- Supeno, Ahmad, et all, 2003, *Pembelajaran Pesantren ; Suatu Kaji Komperatif*, Jakarta : Depag RI, Direktorat PK Porten.
- Syed Husein Alatas, Sosiologi Korupsi, Jakarta, LP3Es, 1981.
- , 'Korupsi, Sifat, Sebab dan Fungsi', Jakarta, LP3Es, 1987.
- Tamagolo, Tamrin Amal, *Demokrasi dan Politik Kontemporer Indones*. Kuliah sehari, Fahmina, 2003.
- Turner, Bryan S, *Sosiologi Islam Telaah Analitis atas Sosiologi Web*. Jakarta, Rajawali Press, 1992.
- Utomo, Wahyu, 1997, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta : Ger Insani Press.
- Verdiansyah, Very, *Islam Emansipatoris*, Jakarta, P3M, 2004 Wah Abdurrahman, dkk., *Islam Tanpa Kekerasan*, Glenn D. Paiq Editor, Yogyakarta, LKIS, 1998.
- Wahid, Abdurrahman, dkk., *Islam Tanpa Kekerasan*, Glenn D. Paiq Editor, Yogyakarta, LKIS, 1998.
- , *Menggerakkan Tradisi : Esai-esai Pesantren* Yogyakarta : LkiS.
- , 1997, *Benarkah Kyai membawa Perubahan Sosial* dalam Hiroko Hirokoshi 'Kyai dan Perubahan Sosi Jakarta : P3M.
- , 1985, *Dinamika dan Modernisasi Pesantren* dalam 'Bunga Rampai Pesantren' Jakarta : Dharma Bhakti.
- , 2001, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, Depok : Desentra.
- , 1982, *Pesantren sebagai Sub Kultur*, dalam 'Pesantren dan Pembaharuan' Jakarta : LP3ES.
- Wahjoetomo, 1997, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa depan*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Yunus, Mahmud, 1996, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta PT. Hidakarya Agung.
- Zaini, Wahid, 1995, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, Yogyakarta : I PSM.
- Zeskind. Leonard, *The Christian Identity Movement: Analyzing Theological Rationalization for Racial and Anti Semitic Violence*. New York, Division of Church and Society of the National Council of Churches of Christ in the USA, 1986.

- Ziemek, Manfred, 1996, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, Jakarta : P3M.
- Zuhri, Saefuddin, 1999, *Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan*, dalam 'Pesantren Masa Depan' Jakarta : Pustaka Hidayah.